

**PEACE EDUCATION PROJECT SEBAGAI UPAYA PEMBERDAYAAN KELOMPOK ANAK-ANAK RENTAN KEKERASAN DI KELURAHAN BERTAIS KOTA MATARAM****Syaiful Anam<sup>\*</sup>, Mala Mardialina, Y.A Wahyuddin***Prodi Hubungan Internasional University of Mataram,  
Mataram, Indonesia.**Alamat korespondensi : s.anam@unram.ac.id***ABSTRAK**

Tujuan program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan peran dan kapasitas masyarakat khususnya anak-anak dalam membangun masyarakat yang cinta damai dan nirkekerasan. Anak-anak jalanan adalah bagian dari masyarakat yang rentan menjadi korban kekerasan. Dampak kekerasan pada anak bisa menimbulkan luka psikologis jangka panjang dan bisa menimbulkan anak berpotensi menjadi pelaku kekerasan. *Peace Education Project* digunakan sebagai pendekatan untuk menjalankan program pendidikan damai yang pada dasarnya merupakan suatu bentuk pencegahan konflik yang diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam diri para generasi muda melalui suatu kurikulum pendidikan damai. *Peace education project* dijalankan dengan penyuluhan dan beragam activity log yang ditujukan untuk anak-anak jalanan dan terlantar di Kelurahan Bertais, Kota Mataram

**Keywords :** Pendidikan damai; anak-anak jalanan; *peace education project*

**PENDAHULUAN**

Hingga hari ini beragam bentuk kekerasan masih berlangsung di tengah masyarakat, baik yang terlihat atau yang tidak. Kekerasan masih menjadi topik yang terus dialami oleh banyak akademisi Hubungan Internasional, mulai dari sebab, bentuk, dan dampak. Dengan mengkaji kekerasan, diharapkan terformulasi solusi-solusi konkret yang dapat diterapkan di masyarakat. Hal ini merupakan upaya mewujudkan masyarakat nir-kekerasan atau biasa disinonimkan sebagai masyarakat yang damai. Namun pada dasarnya, damai dan kekerasan itu adalah sesuatu yang kompleks. Kekerasan itu ada beragam (*diverse*), tidak selalu dalam bentuk tetap sama (*dynamic*), dan kekerasan itu selalu khas atau tidak benar-benar seratus persen sama antara di kasus yang satu dan kasus lainnya (*distinctive*).

Dalam kehidupan sehari-hari, kekerasan identik dengan tindakan melukai orang lain dengan sengaja. Kekerasan seperti ini disebut juga dengan kekerasan langsung. Namun bentuk kekerasan yang banyak berlangsung di masyarakat dan kurang disoroti karena tidak tampak secara kasat mata adalah kekerasan tidak langsung. Bentuk kekerasan tidak langsung yang sulit ditangani namun banyak terjadi adalah kekerasan struktural. Berbeda dengan kekerasan langsung yang dapat langsung ditangani oleh polisi melalui jalur hukum, kekerasan struktural perlu pendekatan multidimensi, kajian mendalam, dan waktu yang tidak singkat.

Kekerasan struktural adalah istilah yang diperkenalkan oleh Johan Galtung dalam artikel "*Violence, Peace, and Peace Research*" (Galtung, 1969). Kekerasan struktural mengacu pada bentuk kekerasan di mana beberapa struktur sosial atau institusi sosial dapat merugikan orang dengan mencegah mereka memenuhi kebutuhan dasarnya.

Hal yang jarang diperhatikan banyak kalangan adalah fakta sosial bahwa kekerasan langsung banyak terjadi karena masih adanya kekerasan struktural. Kekerasan tidak langsung yang tidak tertangani dapat menyebabkan kekerasan langsung (Huth-Bocks dan A. Levendosky, 2001). Kelompok marjinal yang belum mendapat keadilan untuk pemenuhan kebutuhan dasar yang layak disebabkan oleh korupsi, minimnya akses pendidikan dan kesehatan, tidak mendapat akses yang cukup untuk kegiatan ekonomi, dan tata kelola politik yang buruk menyebabkan rentannya muncul kekerasan langsung. Masyarakat yang terpinggirkan dan tidak mendapat penghidupan yang adil dan layak adalah korban dari kekerasan struktural. Korban dari kekerasan struktural berpotensi menjadi masyarakat rentan kekerasan. Masyarakat rentan kekerasan adalah kelompok orang yang berpotensi besar menjadi pelaku dan korban kekerasan dikarenakan faktor kondisi dan situasi mereka.

Salah satu masyarakat rentan kekerasan adalah kelompok yang berada di sekitar Pasar Mandalika dan Terminal Mandalika di Kelurahan Bertais, Kota Mataram. Masyarakat di sini memiliki kehidupan yang sangat jauh dari kata layak. Mereka belum memperoleh akses yang memadai untuk ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Kondisi mereka yang terpinggirkan dan menjadi korban dari kekerasan struktural telah menyebabkan mereka menjadi kelompok rentan terhadap banyak bentuk kekerasan lain, bahkan termasuk konflik sosial. Beragam bentuk kekerasan atau konflik yang pernah dilaporkan terjadi di kawasan ini seperti perkelahian yang biasanya karena faktor perebutan sumber ekonomi, premanisme, pelecehan (fisik dan verbal), penyalahgunaan obat, intimidasi, pencurian atau pemalakan, dan sebagainya. Di lingkungan seperti ini, terdapat banyak anak-anak yang sedang berada pada fase tumbuh kembang. Anak-anak rentan menjadi korban ataupun meniru dan suatu hari berpotensi menjadi pelaku. Hal ini dapat menumbuhkan siklus kekerasan di Kelurahan Bertais.

Pendekatan yang humanis dan solutif diperlukan untuk menangani masyarakat rentan kekerasan di Kelurahan Bertais agar tidak berlarut-larut dan menghasilkan bentuk kekerasan lain. Salah satu solusi yang akan diterapkan dalam program pengabdian ini yaitu pemberdayaan untuk masyarakat rentan kekerasan dan termarginalkan di Bertais yang dijalankan melalui program pendidikan. Program yang sesuai dengan konteks permasalahan di atas adalah peace education project atau proyek pendidikan damai. Pendidikan ini akan diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk lebih menghormati dan mencintai sebuah perdamaian. Hal ini sebagai proses terbentuknya masyarakat yang memiliki peace culture (budaya damai).

Pendidikan damai pada dasarnya adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk perilaku peserta didik, baik anak-anak, remaja

atau orang dewasa untuk terus menghindari konflik dan kekerasan di lingkungan, dan kemudian dapat meredam konflik, dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian, baik secara intra pribadi, interpersonal, antarkelompok, di tingkat nasional maupun internasional (Wahyudin, 2018). Materi yang diajarkan dalam pendidikan perdamaian meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk perdamaian. Pelaksanaannya melibatkan masyarakat sasaran melalui serangkaian aktivitas yang mengarah dan mengasah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai perdamaian. *Peace education project* adalah rangkaian kegiatan pendidikan perdamaian yang nantinya akan lebih fokus kepada anak-anak jalanan di Bertais untuk mengembangkan perilaku yang cinta damai dan nir-kekerasan.

#### **PERMASALAHAN YANG DIHADAPI**

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa anak-anak jalanan dan anak-anak yang tinggal di lingkungan keras dan miskin akan lebih rentan mengalami kekerasan dibandingkan anak-anak normal yang tinggal di rumah dan dalam kondisi ekonomi yang baik. Maka karena itu, kekerasan terhadap anak jalanan selama ini lebih tinggi (KPAI, 2018). Berdasarkan data Kementerian Sosial pada 2016 terdapat 33.400 anak jalanan yang tersebar di seluruh Indonesia, termasuk di Kota Mataram (Kemen PPPA, 2017). Anak-anak jalanan merupakan kelompok yang sering mendapatkan perlakuan berbeda dari masyarakat. Pada umumnya, anak-anak tersebut sangat rentan terhadap perlakuan salah orang dewasa, karena posisi mereka sebagai anak-anak yang belum mandiri dan harus diperhatikan.

Kehidupan jalanan yang keras serta kurangnya perhatian dari orang-orang di sekitar terhadap anak-anak jalanan ini menjadikan kelompok anak jalanan sering mengalami kekerasan dan terbiasa mengalami perlakuan kasar dari orang-orang sekitar mereka dan dari orang yang di mana seharusnya memberikan perhatian terhadap mereka. Di sisi lain, masalah kekerasan yang terjadi pada anak-anak jalanan saat ini masih kurang mendapat perhatian. Bentuk kekerasan yang dapat terjadi pada anak jalanan tidak sebatas hanya kekerasan fisik saja, tetapi anak-anak jalanan juga sering sekali dieksploitasi secara ekonomi. Kekerasan secara emosional juga merupakan hal biasa mereka alami. Tindakan kekerasan yang terjadi pada kelompok anak jalanan biasanya karena alasan yang berbeda, tergantung pada siapa yang menjadi pelakunya.

Dampak yang terjadi dari kekerasan tentunya bukan hanya akan memengaruhi tumbuh kembang secara fisik namun juga psikis. Anak-anak korban kekerasan atau yang tinggal di lingkungan penuh kekerasan rentan ikut menjadi pelaku kekerasan. Dampak kekerasan pada anak bisa menimbulkan luka psikologis jangka panjang dan bisa menimbulkan anak berpotensi menjadi pelaku kekerasan itu sendiri. Salah satu contoh kekerasan yang terjadi di dalam kelompok anak-anak adalah *bullying*.

*Bullying* dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai penindasan, perundungan atau risak, merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan

tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Terdapat banyak definisi mengenai bullying, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual. Namun dalam hal ini dibatasi dalam konteks *children bullying* atau bullying di antara anak-anak. *Children bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok anak yang memiliki kekuasaan, terhadap anak-anak lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti anak tersebut (Wong, Smith, dan Bauman, 2019). Bullying dapat berupa kontak fisik langsung, kontak verbal langsung, perilaku non-verbal langsung, Perilaku non-verbal tidak langsung, *Cyber Bullying*, dan pelecehan seksual (fisik dan verbal).

Anak-anak merupakan salah satu aktor dalam Pendidikan Perdamaian. Mereka rentan terhadap aksi kekerasan berupa verbal maupun fisik. Anak-anak masih belum memahami mana tindakan-tindakan baik atau buruk yang mereka lakukan. Hal ini tentu saja pengaruh dari lingkungan mereka sehari-hari. Minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat khususnya orang dewasa tentang dampak perilaku keseharian mereka pada anak membuat hal ini menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan dan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar. Terlebih saat anak-anak mulai terbiasa dan menerapkan kekerasan baik fisik maupun verbal terhadap anak lainnya.

Untuk itu, masyarakat perlu meningkatkan kapasitas pengetahuan mereka mengenai bagaimana memberikan lingkungan yang aman dan damai bagi anak-anak di sekitar mereka. Pendidikan damai menjadi penting untuk mempromosikan kritik terhadap bentuk dan tingkat kekerasan pada anak, yang dapat dihilangkan secara perlahan setelah mengetahui akar kekerasan tersebut. Pendidikan ini juga penting untuk memberikan dorongan terhadap anak-anak agar mereka dapat aktif dan percaya diri dengan kemampuan mereka tanpa harus melakukan tindak kekerasan terhadap anak-anak lainnya. Pendidikan damai perlu diberikan kepada masyarakat serutin mungkin, baik melalui sekolah maupun kehidupan sosial antar warga.

#### **KERANGKA PEMECAHAN MASALAH**

Kerangka pemecahan masalah melalui proyek ini adalah dengan mendistribusikan pengetahuan mendasar mengenai kedamaian dan nirkekerasan, membangun persepsi, dan membentuk sikap. Kemudian melatih keterampilan yang dibutuhkan masyarakat rentan kekerasan khususnya anak-anak jalanan di Kelurahan Bertais untuk menghindari kekerasan dan menjunjung sikap damai. Tahapannya yaitu:

1. Pendistribusian Pengetahuan Dasar

Penyampaian konsep Pendidikan damai dalam bentuk Workshop kepada beberapa pelaku Pendidikan anak yaitu komunitas-komunitas yang fokus kegiatannya dalam dunia anak.

2. Pemetaan dan Pendekatan ke Masyarakat Rentan Kekerasan Khususnya Anak-anak.

Dasar dari pemetaan ini adalah untuk menentukan mengenai kekerasan apa yang paling rentan terjadi. Metodenya adalah dengan meninjau secara empiris dan melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat. Melalui pendekatan ini, perilaku masyarakat

- khususnya anak-anak jalanan dapat diamati dan menjadi acuan menyusun kurikulum *peace education*.
3. Penyusunan Materi dan Rangkaian Kegiatan.  
Pada tahap ini tim menyusun materi *peace education* dengan penyampaian yang mudah diterima anak-anak. Rencana kegiatan disusun dan dibuat dalam bentuk *timeline* kegiatan. Kegiatan yang akan dijalankan terbagi menjadi untuk anak-anak. Kegiatan disusun untuk membentuk keterampilan nakekerasan di anak-anak.
  4. Penyuluhan  
Penyuluhan dilakukan dengan pendekatan yang lebih kekeluargaan untuk mengajarkan paham damai serta menunjukkan dampak yang dapat merugikan dari kekerasan. Masyarakat diharapkan dapat mengenal bentuk-bentuk kekerasan dan menghindarinya, terutama yang berkaitan dengan anak.
  5. Melaksanakan *Activity Log*  
*Activity Log* adalah rangkaian kegiatan yang sudah disusun untuk membantu menanamkan sikap damai di anak-anak. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama dengan masyarakat. Bentuknya disesuaikan dengan klasifikasi usia anak-anak. *Activity Log* memerlukan peran lingkungan secara keseluruhan atau tidak bisa parsial.
  6. Evaluasi  
Evaluasi dari program ini yaitu untuk menilai kembali tingkat pemahaman masyarakat dan khususnya pemahaman anak-anak sebelum dan setelah kegiatan dengan menggunakan metode *interview* dan *survey*. Selain *interview* dan *survey*, evaluasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pola perilaku anak-anak setelah program berjalan.

#### METODE KEGIATAN

Metode pelaksanaan melalui kegiatan penyuluhan dan serangkaian *activity log*, seperti bermain bersama anak-anak dan mengasah kreativitas mereka melalui kegiatan kerajinan tangan dan kesenian sambil menanamkan pelajaran perdamaian. Workshop keterampilan dan aktivitas psikososial untuk pengembangan diri, membuat produk, brain storming, dan bimbingan belajar interaktif.

#### SASARAN KEGIATAN

Khalayak sasaran kegiatan atau *project* ini adalah komunitas yang bergerak dalam dunia Pendidikan anak dan masyarakat yang berada di lingkungan Lonceng Mas, Pasar Mandalika, Kelurahan Bertais Kota Mataram. Proyek ini difokuskan ke anak-anak, namun dalam prosesnya mencakup remaja, orang dewasa, dan lingkup keluarga, sebagai pihak-pihak penting di sekitar anak-anak.

## PESERTA KEGIATAN

Perwakilan komunitas yang berpusat di Kota Mataram dan beberapa anak jalanan dan terlantar serta anak-anak termarginalkan di sekitar pasar dan terminal Mandalika di lingkungan Lonceng Mas, Kelurahan Bertais Kota Mataram.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan, beberapa persiapan berikut telah dilaksanakan agar program dapat berjalan optimal, yaitu:

1. Survei lokasi sasaran, kami mengunjungi Lingkungan Pasar-Terminal Mandalika di Kelurahan Bertais Kota Mataram sebagai titik Kami melakukan pembacaan dan pemetaan kondisi lingkungan kemudian memilih lokasi ini sebagai target tempat pelaksanaan program.
2. Bertemu dengan pihak perangkat lingkungan setempat, kami bertemu dengan Ibu RT 07 untuk menyampaikan maksud pengadaan dan gambaran kasar program. Ibu RT tersebut menyebutkan bahwa masyarakat khususnya anak-anak sangat membutuhkan pendampingan belajar karena banyak orang tua yang tidak sempat bahkan tidak bisa mengajar serta mendidik anak-anaknya, terutama juga anak-anak yang putus sekolah. Sehingga program yang akan kami laksanakan terkait Pendidikan perdamaian yang dirangkaikan dengan pendampingan belajar ini disambut dengan antusias.
3. Penentuan dan pengundangan peserta kegiatan, peserta yang ditentukan berasal dari berbagai komunitas seperti Bale Ade, 1000 Guru Lombok, Padebetulung, Sudut Lombok, VISECA (Visi Searah Cendikia), BIAP (Buku Ini Aku Pinjam), Anak Petani Cerdas, Senyumpuan, Forum Anak NTB, dan Ide Berbagi Indonesia.
4. Persiapan logistik dan penyusunan silabus kegiatan untuk rangkaian program lapangan bersama anak-anak di Lingkungan Lonceng Mas, Kelurahan Bertais Kota Mataram.

## PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Pendistribusian Pengetahuan Dasar Pendidikan Perdamaian  
Bentuk kegiatan ini berupa Workshop dengan mengangkat tema Pengembangan Komunitas Pendidikan Perdamaian dalam Mengatasi Kekerasan pada Anak-anak Jalanan di Kota Mataram dalam rangka Membangun Pendidikan Perdamaian. Kegiatan ini dihadiri oleh 20 peserta dari berbagai komunitas. Pada Workshop ini, pemateri mengajak peserta untuk lebih aktif dan memperbanyak diskusi dan tanya jawab mengenai berbagai hal mengenai Pendidikan Perdamaian dan isu-isu terkait. *Workshop* ini juga menjadi wadah berbagi pengalaman dan ide antar peserta.
2. Pemetaan dan Pendekatan ke Masyarakat Rentan Kekerasan  
Kami melakukan pemetaan ke Lingkungan Lonceng Mas, Bertais Kota Mataram untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat di sana khususnya anak-anak yang akan menjadi peserta utama pelaksanaan program. Bersama dengan ibu RT 07 setempat, kami diberikan gambaran mengenai latar belakang secara umum anak-anak di sana yang kesehariannya setelah sekolah langsung membantu keluarga untuk berjualan makanan berupa kudapan yang

dijajakan di lingkungan Pasar-Terminal Mandalika. Selain itu banyak juga anak-anak yang putus sekolah dengan berbagai sebab seperti pengaruh teman dan keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu.

### 3. Penyuluhan

Kami memberikan gambaran dasar kegiatan apa yang akan kami laksanakan selama satu pekan ke depan. Pada penyuluhan ini, dihadiri tidak hanya oleh anak-anak tapi juga orang tua dan berbagai kalangan masyarakat.

### 4. Pelaksanaan *Activity Log*

No	Aktivitas	Keterangan	Nilai dan Keterampilan
1	Perkenalan	Memperkenalkan diri kepada anak-anak dan masyarakat	Percaya Diri
		Pemetaan anak berdasarkan kelompok usia/belajar	Keterbukaan
		Anak-anak memperkenalkan diri mereka	
2	Bimbingan Belajar Bahasa Inggris	Mengajar Bahasa Inggris sesuai dengan modul disertai dengan penyisipan nilai-nilai damai dan pembelajaran yang interaktif	Refleksi
		Diselingi dengan lagu-lagu edukatif	Berpikir Kritis
			Komunikasi
			Motivasi
3	Percakapan	Anak-anak belajar memperkenalkan diri menggunakan bahasa Inggris	Pengenalan Diri
		Anak-anak menceritakan tentang diri mereka	Penghargaan
		Pendataan jumlah anak yang sering hadir dan pembagian snack	Percaya Diri
4	Permainan Kelompok	Anak-anak dibagi menjadi tim dan bermain	Kerjasama
		Anak-anak menebak nama-nama hari dalam bahasa Inggris	Sportivitas
5	Kesenian/Keterampilan	Membuat gantungan kunci dari kain flanel berbagai bentuk lucu	Kreatif
		Anak-anak belajar berkreasi dengan bentuk karakter yang disukai	Kesabaran
			Optimisme
6	Sesi Sharing	Bertanya tentang kesan selama kegiatan	Keterbukaan
		Bertanya tentang perasaan dan harapan anak	Rekreasi
		Membuat rujak bersama anak-anak dan ibu-ibu setempat	

## 5. Jadwal Kegiatan Program

No.	Hari/Tanggal	Aktivitas	Keterangan
1	Selasa, 09 Nov 2021	Perkenalan	Memperkenalkan diri kepada anak-anak dan masyarakat setempat
			Mulai mengenalkan program belajar
		Bermain game anak-anak	Belajar bahasa Inggris materi angka dan nama-nama warna
			Bermain permainan do mi ka do
2	Rabu, 10 Nov 2021	Belajar Bahasa Inggris	Tahap awal keakraban bersama anak-anak
			Membagi snack untuk anak-anak yang bisa menebak warna dalam bahasa Inggris
		Percakapan dalam Bahasa Inggris	Belajar bahasa Inggris dasar mengenai angka 1-10
			Mengacak angka untuk melatih daya ingat anak-anak
3	Kamis, 11 Nov 2021	Belajar Bahasa Inggris	Belajar percakapan singkat seperti "My name is..." dan "How are you?"
			Mendata jumlah anak-anak di lingkungan tersebut
		Keterampilan	Membagi snack kepada anak-anak
			Belajar huruf dasar A-Z dalam bahasa Inggris
4	Jumat, 12 Nov 2021	Belajar Bahasa Inggris	Membuat gantungan kunci dari kain flanel
			Anak-anak dapat memilih sendiri bentuk yang ingin dibuat
		Keterampilan	Anak-anak belajar menjahit sendiri gantungan kuncinya
			Mengawasi anak-anak dalam membuat karya keterampilan
5	Sabtu, 13 Nov 2021	Belajar Bahasa Inggris	Belajar nama-nama hari dalam seminggu menggunakan bahasa Inggris
			Mengawasi anak-anak yang melanjutkan membuat gantungan kunci
		Permainan kelompok	Anak-anak terlihat tertarik pada keterampilan
			Anak-anak dapat membuat karya yang memiliki nilai jual
6	Minggu, 14 Nov 2021	Belajar Bahasa Inggris	Evaluasi mengenai kemampuan mengingat huruf dan angka
			Evaluasi mengenai pelafalan nama-nama hari
		Sesi Sharing	Membagi anak berkelompok
			Menebak nama-nama hari dalam bahasa Inggris
7	Minggu, 14 Nov 2021	Belajar Bahasa Inggris	Membagikan snack untuk anak-anak yang menang
			Membagikan snack untuk semua anak karena tetap berusaha menjawab
		Sesi Sharing	Belajar nama-nama buah dalam bahasa Inggris
			Mengedukasi tidak boleh mengucapkan kata kasar
Sesi Sharing	Mengedukasi untuk tidak merundung teman		
	Membuat rujak bersama anak-anak dan ibu-ibu setempat		
Sesi Sharing	Sharing pendapat mereka mengenai program yang dijalankan		
	Sharing tentang kehidupan sehari-hari anak-anak setempat		

## HASIL KEGIATAN

Adapun hal-hal yang telah berhasil kami dan masyarakat capai dalam kegiatan ini, antara lain:

1. Peserta Workshop sudah mengetahui mengenai konsep Pendidikan Perdamaian. Isi seperti Pengetahuan, Keterampilan dan Nilai. Proses, dilakukan dengan cara-cara yang damai dan tanpa kekerasan. Relasi, dilaksanakan dengan melihat relasi yang setara antara semua orang.
2. Meningkatnya kesadaran akan nilai-nilai damai yang terlihat dalam tutur kata dan perilaku masyarakat.
3. Menurunnya kekerasan langsung berupa kekerasan fisik dan verbal oleh anak-anak terhadap teman sebayanya.
4. Munculnya sikap-sikap yang mencerminkan nilai damai dan anti kekerasan seperti pada awalnya sering ringan tangan berubah menjadi saling merangkul.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pendekatan yang humanis dan solutif diperlukan untuk menangani masyarakat rentan kekerasan di Kelurahan Bertais agar tidak berlarut-larut dan menghasilkan bentuk kekerasan lain. Salah satu solusi yang akan diterapkan dalam program pengabdian ini yaitu pemberdayaan untuk masyarakat rentan kekerasan dan termarginalkan di Bertais yang dijalankan melalui program pendidikan.

Pendidikan damai pada dasarnya adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk perilaku peserta didik, baik anak-anak, remaja atau orang dewasa untuk terus menghindari konflik dan kekerasan di lingkungan, dan kemudian dapat meredam konflik, dan menciptakan kondisi yang kondusif bagi perdamaian, baik secara intra pribadi, interpersonal, antarkelompok, di tingkat nasional maupun internasional.

Program pendidikan damai pada dasarnya merupakan suatu bentuk pencegahan konflik yang diupayakan untuk menanamkan nilai-nilai perdamaian dalam diri para generasi muda melalui suatu kurikulum pendidikan damai yang disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan daerah setempat. Sehingga, upaya implementasi dari *peace education* kepada anak-anak jalanan dan terlantar dilaksanakan agar mereka tidak menjadi pelaku maupun korban kekerasan di masa depan. hal ini juga sebagai upaya membangun masyarakat yang cinta damai. Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menguatkan implementasi prinsip dan konsep *peace education* dalam skala yang lebih luas lagi.

### Saran

Saran di sini ditujukan untuk dapat dikerjakan lebih lanjut. Saran yang dapat kami sampaikan adalah agar dilaksanakan *project* serupa di lebih banyak lokasi, karena setiap kota punya potensi dan masalah kekerasan masing-masing, baik langsung maupun tidak langsung. Kegiatan serupa disarankan dapat dilaksanakan secara berkala dengan rentang waktu yang

lebih lama dan dengan melibatkan lebih banyak pihak terkait sehingga dapat lebih terintegrasi dan lebih bermanfaat. Setiap *project* memerlukan *follow up* dan studi hasil dalam jangka panjang agar dapat dievaluasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ardizzone, L. (2003). Generating peace: A study of nonformal youth organizations. *Peace & Change*, 28(3), h. 420-445.
- Wibowo, D. (2020). The role of school culture in teacher professional development for peace education: The case of three schools in post- conflict Aceh, Indonesia (Doctoral dissertation, University of Otago).
- Galtung, J. (2008). Form and content of peace education. Dalam M. Bajaj. (Ed.). *Encyclopedia of peace education*, h. 49-58. Charlotte: Information Age Publishing.
- Haavelsrud, M. (2008). Conceptual perspectives in peace education. IDalam M. Bajaj (Ed.). *Encyclopedia of peace education*, h. 59-66.
- Harris, I. M., & Morrison, M. L. (2013). *Peace education*. Jefferson: McFarland & Company. Inc., Publishers.
- Navarro-Castro, L., & Nario-Galace, J. (2019). *Peace education: a pathway to the culture of peace*. Quezon City: Center for Peace Education, Miriam College.
- Reardon, B. A. (1988). *Comprehensive peace education: Educating for global responsibility*. New York: Teachers College Press.
- Toh, S. H. & Floresca-Cawagas, V. (2010). Peace education, ESD and the earth charter: Interconnections and synergies. *Journal of Education for Sustainable Development*, 4(2), h. 167-180.